

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diajukan oleh Spence (1973). Berdasarkan teori ini dapat jelaskan bahwa pemilik perusahaan mengirimkan sinyal atau isyarat kepada investor tentang kondisi perusahaan, sinyal atau isyarat ini dapat membantu investor dalam memahami kondisi dari suatu perusahaan. Menurut Ghozali (2020), teori sinyal merupakan cara suatu pihak (pemberi sinyal) memberi tahu suatu informasi kepada orang lain (penerima sinyal) lewat tindakan tertentu. Tujuannya, supaya penerima sinyal paham dan mengambil keputusan berdasarkan informasi itu. Beberapa sinyal ini dapat dikenali dengan mudah, sementara yang lainnya membutuhkan analisis lebih mendalam untuk dipahami secara menyeluruh. Semua bentuk sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan (baik berupa laporan keuangan, pengumuman, atau tindakan manajemen lainnya) bertujuan untuk memberikan informasi kepada pasar atau pihak lain. Informasi tersebut dimaksudkan untuk memengaruhi cara pihak eksternal, seperti investor, kreditur, atau mitra bisnis, menilai perusahaan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Brigham, E. F., dan Houston (2016), Teori sinyal berfungsi sebagai indikasi dari manajemen perusahaan yang membantu investor dalam pengambilan keputusan dan mengomunikasikan prospek masa depan perusahaan. Perusahaan yang beroperasi secara efisien diharapkan dapat memberikan sinyal yang menguntungkan bagi investor, yang

menunjukkan kinerja yang unggul. Investor tidak memiliki akses langsung ke informasi internal perusahaan. Karena itu, mereka mengandalkan sinyal yang diberikan perusahaan untuk menilai apakah mereka harus berinvestasi, bertahan, atau menjual sahamnya. Jadi, penting bagi perusahaan untuk memberikan sinyal yang jelas, jujur, dan konsisten agar kepercayaan investor tetap terjaga.. Hartono (2016) mengungkapkan, keberhasilan sinyal ini sangat bergantung pada kualitas informasi yang lengkap, tepat waktu, relevan, dan akurat. Informasi ini dianggap penting bagi investor di pasar modal, karena dapat menambah informasi yang berguna dalam analisa pasar.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal dalam bisnis menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan isyarat kepada investor tentang keadaan dan masa depan mereka. Hal ini dilakukan melalui informasi seperti laporan keuangan dan keputusan strategis yang mereka ambil. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi cara investor menilai nilai perusahaan. Isyarat-isyarat ini sangat penting karena bisa memengaruhi keputusan investor dalam membeli saham atau tidak. Jadi, teori sinyal membantu perusahaan berkomunikasi dengan pasar dan membuat investor lebih yakin dengan kinerja dan prospek mereka.

2.1.2. Investasi

Menurut Abdul Halim (2015), investasi adalah mengalokasikan uang sekarang untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Secara umum, investasi dibagi menjadi aset keuangan dan aset riil. Investasi dalam aset keuangan terjadi di pasar modal, meliputi saham, obligasi, dan opsi. Sementara itu, investasi dalam aset riil melibatkan perolehan aset produktif, termasuk perusahaan, real estat,

logam mulia, dan tanah. Berinvestasi di pasar modal memerlukan pengetahuan dan keahlian untuk mengevaluasi saham perusahaan mana yang akan dibeli, dilepas, atau dipertahankan. Investor harus menahan diri dari melakukan aktivitas seperti mengikuti tren pasar, berspekulasi, atau tindakan tidak logis lainnya. Sebagai investor, sangat penting untuk menjaga rasionalitas dalam menavigasi pasar saham dan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang potensi masa depan perusahaan. Bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan atau waktu untuk melakukan analisis sendiri, mereka dapat meminta bantuan dari pedagang efek atau perusahaan efek, atau memilih untuk berinvestasi dalam Reksa Dana.

Adapun Menurut Relly dan Brown (2003) dalam buku Fahmi, I. (2015), investasi adalah mengorbankan uang atau dana saat ini dan mengharapkan keuntungan atau pengembalian di masa depan, yang bisa mengimbangi nilai waktu, inflasi, dan resiko yang terkait investasi.

Uraian tersebut menyimpulkan bahwa investasi melibatkan alokasi dana saat ini dengan tujuan menghasilkan laba di masa mendatang. Investasi pada dasarnya dikategorikan menjadi dua jenis: aset finansial, termasuk deposito, ekuitas, dan obligasi, dan aset riil, termasuk properti dan infrastruktur produktif. Untuk berinvestasi dengan sukses di pasar keuangan, diperlukan pengetahuan mendalam, pengalaman, dan kemampuan untuk menganalisis efek atau aset yang akan dibeli atau dijual. Investasi juga harus mempertimbangkan dampak inflasi dan nilai waktu uang, untuk mengimbangi penurunan nilai uang akibat inflasi dan menilai waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan investasi.

2.1.3. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal berfungsi sebagai tempat terjadinya transaksi pembelian dan penjualan saham serta obligasi di antara berbagai pemangku kepentingan, khususnya korporasi. Tujuan penjualan ini adalah untuk mengumpulkan lebih banyak dana atau menambah modal perusahaan di masa depan (Irham Fahmi, 2015). Sedangkan menurut Cita Yulistia et,al (2017), pasar modal merupakan tempat di mana perusahaan atau pemerintah dapat memperoleh uang tunai dengan menerbitkan saham atau obligasi kepada investor. Perusahaan biasanya memilih menerbitkan saham atau obligasi di pasar modal karena lebih murah daripada pinjam uang dari bank. Tapi perusahaan harus memenuhi persyaratan yang ketat seperti memberikan informasi tentang kondisi keuangan, operasional, dan strategi perusahaan kepada publik, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang bijak sebelum membeli saham.

Pasar modal adalah sistem yang memungkinkan perdagangan instrumen keuangan, termasuk saham, obligasi, dan derivatif. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan perusahaan atau pemerintah mengumpulkan dana dari investor untuk mendanai operasi atau proyek mereka. Pasar modal juga memberikan ruang pada investor untuk membeli dan menjual instrumen keuangan tersebut, sehingga menciptakan likuiditas dan harga yang adil. Sementara itu Bursa Efek adalah sebuah lembaga yang memfasilitasi tempat dan infrastruktur untuk menghubungkan penjual dan pembeli saham dari berbagai jenis perusahaan.

Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi perdagangan surat-surat berharga perusahaan yang sudah terdaftar (Halim A, 2015).

Definisi ini menunjukkan bahwa pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan pembiayaan dengan menerbitkan saham atau obligasi kepada investor. Di dalam pasar modal, perusahaan mendapatkan tambahan dana dan memperkuat modal mereka tanpa harus mengandalkan pinjaman dari bank, dengan syarat mereka harus memberikan informasi detail tentang kondisi keuangan, operasional, dan strategi perusahaan kepada publik. Dalam konteks ini, Bursa Efek berperan sebagai infrastruktur untuk memfasilitasi perdagangan instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan derivatif antara penjual dan pembeli, menciptakan likuiditas dan harga yang adil.

b. Manfaat Pasar Modal

Menurut Abdul Halim (2015) pasar modal memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan.
2. Menciptakan platform bagi investor untuk melakukan investasi dan mendiversifikasi portofolio mereka.
3. Memfasilitasi distribusi kepemilikan perusahaan di kalangan kelas menengah.
4. Meningkatkan transparansi dan profesionalisme, menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif.
5. Memungkinkan individu untuk berinvestasi di perusahaan yang menjanjikan dan dikelola dengan baik.

6. Menyediakan opsi investasi alternatif yang menawarkan potensi keuntungan.

c. Fungsi Pasar Modal

Menurut abdul Halim (2015) pasar modal penting bagi perekonomian negara, karena mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi ekonomi, berfungsi menjadi perantara dan memfasilitasi transaksi jual beli antara dua pihak yang berkepentingan, yaitu penerbit, yang membutuhkan pendanaan jangka panjang, dan investor, yang memiliki uang lebih.
2. Fungsi keuangan, dalam situasi ini investor memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan dari pasar modal atau keuntungan modal berdasarkan fitur investasi yang dipilih.

2.1.4. Saham

a. Pengertian Saham

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh Mohammad (2015), saham digunakan sebagai bukti kepemilikan atas suatu usaha. Orang yang memiliki saham diakui sebagai pemilik perusahaan jika namanya terdaftar dalam buku pemegang saham perusahaan. Dengan kata lain saham dapat dianggap sebagai alat yang menunjukkan seberapa besar kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Definisi saham sendiri menurut Handini dan Astawinetu (2020) adalah tanda atau bukti kepemilikan dalam sebuah perusahaan yang tercantum secara jelas jumlah nominalnya. Saham ini merupakan sebuah bukti kepemilikan usaha dalam bentuk selembar kertas.

Dari deskripsi yang telah dijabarkan disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti yang menandakan seseorang memiliki bagian kepemilikan dalam perusahaan. Pemilik saham diakui sebagai pemilik perusahaan jika namanya tercatat dalam buku pemegang saham perusahaan tersebut. Saham ini biasanya berupa lembar kertas yang secara jelas mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan, hak-hak tertentu yang dimiliki, serta kewajiban yang harus dipatuhi oleh pemegang saham. Dengan memiliki saham, seseorang dapat menunjukkan seberapa besar bagian kepemilikannya dalam perusahaan tersebut.

b. Jenis Saham

Suratna et al (2020) menjelaskan, jenis saham dapat dikategorikan menjadi saham biasa dan saham preferen, berikut penjelasannya:

1. Saham Biasa

Merupakan sebuah bukti seseorang memiliki bagian di perusahaan. Orang yang memiliki berhak menerima sebagian pendapatan (dividen) sekaligus juga terikat dengan mengemban risiko kerugian yang dialami perusahaan.

Perusahaan *go public* yang menerbitkan saham kepada publik untuk meningkatkan modal. Alasannya dapat mencakup *funding*, peningkatan likuiditas, dan penyebaran risiko perusahaan kepada banyak mitra. Membeli saham di suatu perusahaan berarti memperoleh kepemilikan melalui investasi modal (*equity investment*). Pemegang saham memiliki hak untuk terlibat dalam tata kelola organisasi. Luasnya hak manajemen ini bergantung pada jumlah saham yang dimiliki; semakin banyak saham yang dimiliki, semakin besar pula hak suara yang dimiliki.

2. Saham Preferen

Saham preferen adalah saham yang kepemilikannya lebih diutamakan daripada saham biasa. Saham preferen dilarang ikut serta dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Namun demikian, salah satu keuntungan utama dari saham preferen yaitu, pemilik saham ini lebih diutamakan sewaktu pembagian deviden tanpa mengurangi nilainya (*fixed income*).

Aspek positifnya adalah ketika perusahaan tidak dapat membagikan dividen pada tahun tertentu, pemegang saham preferen tetap memiliki hak untuk menerima dividen berdasarkan tingkat bunga yang dijanjikan oleh perusahaan. Meskipun demikian, saham preferen dapat memiliki dampak negatif, terutama ketika perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas, yang mengakibatkan peningkatan pembagian dividen. Pemegang saham biasa mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan dividen, sementara pemegang saham preferen puas dengan pembayaran bunga yang ditetapkan. Tingkat bunga atau dividen saham preferen dihitung setiap tahun berdasarkan nilai nominal (*par value*) saham dan tetap konstan.

2.1.5. Harga Saham

Berdasarkan penjelasan dari Siregar (2021) Harga saham itu seperti skor perusahaan di mata investor. Jika skornya tinggi (harga saham naik), menandakan kalau perusahaan dikelola dengan baik, semakin tinggi harga sahamnya, semakin dianggap baik kinerja perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan.

Harga saham bukan hanya sekadar angka di papan saham, melainkan juga merupakan indikator penting dari kinerja perusahaan. Kesuksesan dalam

menciptakan keuntungan memberi kepuasan kepada investor yang cermat. Ketika harga saham meningkat, akan menghasilkan keuntungan bagi investor dalam bentuk *capital gain*, dan juga menciptakan citra positif bagi perusahaan. Hal ini juga memudahkan manajemen untuk mendapatkan pendanaan eksternal, karena investor akan memiliki kepercayaan lebih besar terhadap potensi pengembangan dan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, harga saham yang tinggi mencerminkan tidak hanya kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga kepercayaan pasar terhadap prospek masa depannya.

Harga saham pada penawaran perdana didapatkan setelah negosiasi yang telah disepakati antara penerbit saham dengan pihak yang membantu emiten dalam proses IPO (*Initial Public Offering*), termasuk menentukan harga saham (*underwriter*). Sedangkan di pasar sekunder, harga ditentukan melalui permintaan dan penawaran saham (Yanti, 2022).

Berikut jenis-jenis harga saham berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Hayat et al. (2018):

a. Harga Nominal

Nilai fundamental yang ditetapkan oleh perusahaan untuk setiap saham yang diterbitkannya. Harga sering kali tertera pada sertifikat saham. Berdasarkan nilai nominalnya, perusahaan dapat menetapkan dividen yang akan dibagikan atas saham.

b. Harga Perdana

Merupakan nilai pada saat pertama kali terdaftar di bursa saham dan dikenal sebagai IPO. harga ini pada umumnya terbentuk setelah negosiasi antara perusahaan dengan *underwriter*.

c. Harga Pasar

Merupakan nilai yang muncul dari proses jual beli di bursa efek setelah saham tersebut resmi diperdagangkan, harga pasar diinterpretasikan seperti keseimbangan antara seberapa banyak orang yang mau beli dan jual saham di bursa efek. Semakin tinggi permintaan dibandingkan stok, semakin mahal harga sahamnya, dan sebaliknya. transaksi saham hanya terjadi antara investor di pasar sekunder. Dalam tahap ini transaksi saham hanya terjadi antara investor di pasar sekunder, tanpa ada campur tangan perusahaan penerbit. Harga ini dikenal sebagai harga pasar sekunder dan hampir sepenuhnya mencerminkan nilai perusahaan yang menerbitkan saham. Harga pasar diumumkan setiap hari melalui bursa efek, perusahaan sekuritas, dan berbagai media lainnya. Informasi ini mencakup harga penutupan (*closing price*) yang tercatat saat aktivitas perdagangan di BEI berakhir.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Merujuk pada penjelasan dari Hayat et al. (2018), harga saham dalam pasar modal terus mengalami fluktuasi seiring berjalannya waktu. Dinamika fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas pasar. Apabila lebih banyak permintaan saham daripada stoknya yang tersedia, cenderung harga saham akan mengalami kenaikan.

Adapun menurut Hayat et al. (2018), Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1). Informasi tentang produksi, pemasaran, penjualan

Termasuk informasi spesifikasi produk, iklan, kontrak, kenaikan harga produk, produk baru yang akan dirilis, dan laporan penjualan.

2). Informasi investasi

Melibatkan informasi terkait ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan keputusan investasi lainnya.

3). Informasi badan direksi manajemen

Menyertakan informasi terkait perubahan atau pergantian dalam badan direksi dan manajemen perusahaan, serta perubahan dalam struktur organisasi.

4). Informasi pendanaan

Melibatkan pengumuman terkait ekuitas dan hutang perusahaan, seperti penawaran saham baru atau penerbitan obligasi.

5). Informasi pengambilalihan diversifikasi

Terkait dengan laporan akusisi, investasi ekuitas, serta pengumuman pengambilalihan perusahaan.

6). Informasi laporan keuangan perusahaan

Melibatkan informasi terkait laporan keuangan perusahaan, yang meliputi proyeksi laba sebelum dan sesudah berakhirnya tahun fiskal.

7). Informasi ketenagakerjaan

Termasuk informasi mengenai bidang tenaga kerja yang meliputi negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan, serta perkembangan dalam hubungan tenaga kerja.

b. Faktor Eksternal

1). Pnformasi pemerintah

Termasuk perkembangan suku bunga tabungan dan deposito, dan inflasi. Pengumuman ini dapat mempengaruhi kondisi makroekonomi dan mengarahkan investor untuk melakukan penyesuaian dalam portofolio investasinya.

2). Pengumuman hukum

Melibatkan pengumuman terkait tuntutan hukum, baik yang diajukan oleh karyawan kepada perusahaan, maupun tuntutan perusahaan kepada manajernya. Informasi ini dapat memengaruhi citra perusahaan dan memberikan dampak hukum yang signifikan.

3). Pengumuman industri sekuritas

Termasuk di dalamnya adalah laporan rapat tahunan, volume atau harga perdagangan saham, serta limitasi dalam aktivitas perdagangan. Informasi ini berkaitan dengan kegiatan di pasar saham dan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap likuiditas dan kinerja saham.

4). Politik dan fluktuasi nilai uang

Masalah gejolak politik dapat mempengaruhi kebijakan pemerintahan, dan perubahan nilai tukar. Faktor ini dapat menciptakan ketidakpastian

politik dan ekonomi yang berdampak pada sentimen investor, terutama dalam hal stabilitas dan prospek ekonomi.

5). Isu dalam dan luar negeri

Merujuk pada Isu-isu ini yang dapat mencakup berita politik, ekonomi, sosial, atau lingkungan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi pasar saham secara keseluruhan.

2.1.4. Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan informasi yang diberikan Kasmir (2019), Analisis rasio keuangan merupakan teknik yang efektif untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dengan memeriksa angka-angka yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. berfokus pada kondisi masa lalu, informasi yang diperoleh dapat membantu untuk merepresentasikan masa depan dan memberikan dasar yang kuat untuk menilai risiko serta menyusun strategi mencari peluang.

Hery (2016) menggolongkan analisis rasio keuangan sebagai instrumen penting untuk menilai kinerja keuangan melalui pelaporan keuangan. Rasio keuangan berfungsi sebagai instrumen penilaian atas situasi keuangan suatu entitas.

Kedua pandangan tersebut menekankan penggunaan laporan keuangan sebagai sumber data utama untuk analisis rasio keuangan. Meskipun mereka menyoroti informasi masa lalu, tujuannya adalah untuk memberikan wawasan terhadap risiko dan peluang yang mungkin muncul di masa depan. Beberapa jenis rasio keuangan sebagai berikut:

a. Rasio Solvabilitas

Berdasarkan penjelasan Kasmir (2019), Rasio solvabilitas digunakan untuk menghitung jumlah aset yang didanai oleh utang dan memberikan indikasi tentang tingkat keamanan bagi pemberi pinjaman.

1). *Debt to Equity Ratio (DER)*

Berdasarkan pengertian yang disampaikan Kasmir (2019) *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna dalam menghitung proporsi utang terhadap ekuitas yang dipakai oleh suatu bisnis untuk membiayai asetnya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibanding ekuitasnya (Kasmir, 2019).

Adapun menurut Sukmawati Sukamulja (2017), DER merupakan ukuran untuk melihat tingkat porsi utang (liabilitas) dibanding modal sendiri dalam struktur keuangan perusahaan. Rasio ini penting karena dapat membantu menilai tingkat resiko bisnis. Berikut Rumusnya:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin rendah nilai rasio ini, semakin kecil proporsi hutang terhadap ekuitas, yang bisa diartikan sebagai tingkat solvabilitas yang lebih tinggi.

2). *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Berfungsi dan berperan sebagai indikator keuangan yang menghitung proporsi utang dengan total aset perusahaan. DAR menunjukkan berapa besar aset

perusahaan yang didanai dari utang, sekaligus memberikan gambaran tentang pengaruh utang pada aset perusahaan (Kasmir, 2019).

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3). *Times Interest Earned (TIE)*

Berfungsi sebagai metrik yang berharga untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen pembayaran bunga di masa mendatang. TIE mencerminkan seberapa besar pendapatan perusahaan dapat digunakan untuk menutupi beban bunga yang harus dibayarkan (Kasmir, 2019).

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

4). *Long-term Debt to Equity Ratio (LDER)*

Berfungsi sebagai indikator untuk memperkirakan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Dengan menghitung nilai LDER, dapat diketahui jumlah proporsi modal sendiri yang dimanfaatkan untuk penjamin utang jangka panjang (Kasmir, 2019).

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan penjelasan dari Kasmir (2019), rasio profitabilitas berguna untuk menaksir kapasitas suatu bisnis dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas memberikan gambaran umum tentang seberapa efektif kinerja manajemen perusahaan.

1.) *Return On Equity (ROE)*

Berdasarkan penjelasan Kasmir (2019) dan Hayat et al. (2018), *Return On Equity* (ROE) berfungsi untuk menunjukkan laba yang dihasilkan dari ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan indikasi efisiensi penggunaan modal sendiri dan seberapa efektif perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari ekuitasnya.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.) *Net Profit Margin (NPM)*

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Kasmir (2019), *Net Profit Margin* (NPM) berfungsi untuk menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualannya. NPM mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk tiap banyak jumlah unit yang terjual.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3.) *Gross Profit Margin (GPM)*

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Kasmir (2019), *Gross Profit Margin* (GPM) adalah laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualannya setelah dikurangi biaya-biaya yang terkait dengan pembuatan produk atau jasa yang ditawarkan (harga pokok penjualan). GPM mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memproduksi barang ataupun jasa.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4.) *Return on Assets (ROA)*

Berdasarkan penjelasan dari Kasmir (2019), *Return on Assets* (ROA) memiliki fungsi dan peran untuk menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh menggunakan total asetnya. ROA digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan aset dalam memperoleh keuntungan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5.) *Operating Profit Margin (OPM)*

Berdasarkan penjelasan dari Kasmir (2019), *Operating Profit Margin* (OPM) memiliki fungsi dan peran dalam menilai seberapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan melalui operasi utamanya, setelah dikurangi biaya-biaya operasional, namun sebelum memperhitungkan bunga dan pajak. OPM menunjukkan efisiensi

perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya (seperti biaya penjualan dan administrasi) setelah menghitung laba operasi.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Rasio Nilai Pasar

Berdasarkan pandangan Sartono (2016), Rasio nilai pasar membandingkan harga pasar saham dengan ukuran kinerja atau nilai perusahaan tertentu. Rasio ini juga membantu investor untuk memahami valuasi pasar.

1.) *Earning Per Share (EPS)*

Berdasarkan pengertian yang disampaikan Kasmir (2019) *Earning Per Share* (EPS) berfungsi sebagai indikator kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investor. Rasio ini memberikan indikasi tentang sejauh mana manajemen berhasil memuaskan investor menggunakan laba per lembar saham.

Adapun menurut Sugeng (2017), EPS adalah uang yang dihasilkan per saham, dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah total saham yang beredar. Berikut rumusnya:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham Berdar}}$$

2.) *Price to Earnings Ratio (PER)*

Berdasarkan penjelasan dari Kasmir (2019) *Price to Earnings Ratio (PER)* berfungsi untuk mengevaluasi mahalnya harga saham dalam kaitannya dengan laba bersih per saham. PER memberi gambaran seberapa banyak uang yang bersedia dibayar investor untuk setiap unit laba dihasilkan.

$$\text{Price to Earnings Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Bersih per Saham (EPS)}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Nurhayati & Yudiantoro (2022)	“Pengaruh ROA, ROE, dan DER pada Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI.”	ROA, ROE, DER, Harga Saham	ROA dan ROE berpengaruh parsial pada harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh. ROA, ROE, dan DER berpengaruh simultan pada harga saham.
2.	Dewi Suwarno (2022)	“Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER pada Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020).”	ROA, ROE, EPS, DER, Harga Saham	ROA, EPS dan DER berpengaruh parsial pada harga saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian	
3.	Khasanah & Dedi Suselo (2022)	" <i>Pengaruh ROA, ROE, DER dan CR pada Harga Saham Sektor Technology.</i> "	ROA, ROE, DER, CR, Harga Saham	CR parsial pada harga saham, sedangkan ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh	berpengaruh pada harga saham
4.	Hervita Nenobais et al. (2022)	" <i>Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share pada Harga Saham (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan).</i> "	ROA, ROE , NPM, EPS, Harga Saham	ROA, ROE, NPM, dan EPS berpengaruh parsial pada harga saham	berpengaruh pada harga saham
5.	R. M. Sari et al. (2022)	" <i>Pengaruh DER, ROE dan EPS pada Harga Saham Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di BEI</i> "	DER, ROE, EPS, Harga Saham	DER dan EPS berpengaruh parsial pada harga saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh. DER, ROE, dan EPS berpengaruh simultan pada harga saham.	berpengaruh pada harga saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh.
6.	B. M. Sari & Suriono (2018)	" <i>Pengaruh DER, EPS, ROE, dan NPM pada Harga Saham Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI</i> "	DER, EPS, ROE, NPM, Harga Saham	ROE, EPS, NPM berpengaruh parsial pada harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh.	berpengaruh pada harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh.
7	Af (2013)	" <i>Pengaruh DER, Harga Saham</i>	DER	berpengaruh	

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
		<i>Debt to Equity Ratio (DER) pada Harga Saham Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia”</i>		positif & parsial pada harga saham.
8	Pasaoran et al. (2023)	<i>“Pengaruh ROA, ROE, Dan EPS pada Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia”</i>	ROA, ROE, Harga Saham	ROA & EPS berpengaruh parsial pada harga saham, sedangkan ROE tidak berpengaruh. ROA, ROE, dan EPS berpengaruh simultan pada harga saham.
9	Labiba et al. (2021)	<i>“Pengaruh Earning Per Share (EPS) pada Harga Saham”</i>	EPS, Harga Saham	EPS parsial berpengaruh pada harga saham
10	Sanjaya & Yuliastanty (2018)	<i>“Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) pada Harga Saham”</i>	EPS, DER, Harga Saham	ROE, ROE berpengaruh parsial pada harga saham, sedangkan EPS dan DER tidak berpengaruh.

Sumber: Penelitian terdahulu

2.3. Kerangka Penelitian

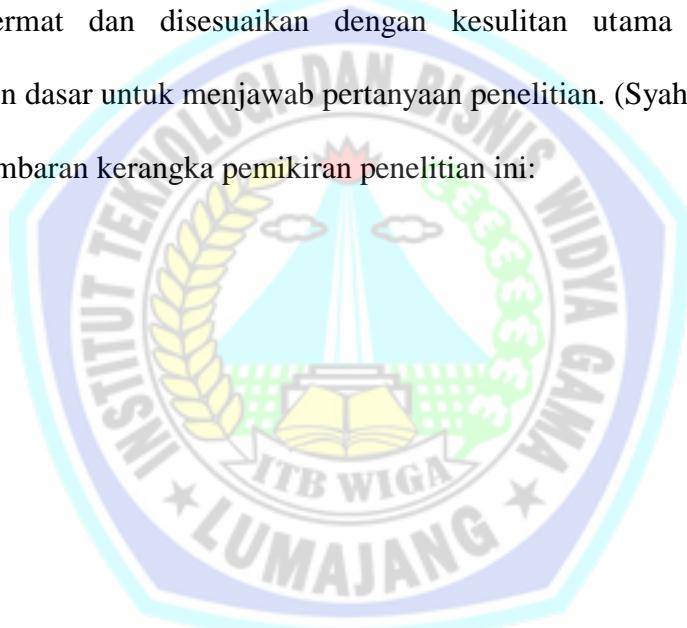
Kerangka penelitian adalah sebuah gambaran besar dari alur penelitian yang dibuat berdasarkan permasalahan penelitian, studi pustaka, dan hasil penelitian relevan. Fungsinya adalah untuk memandu peneliti dalam langkah-langkah yang

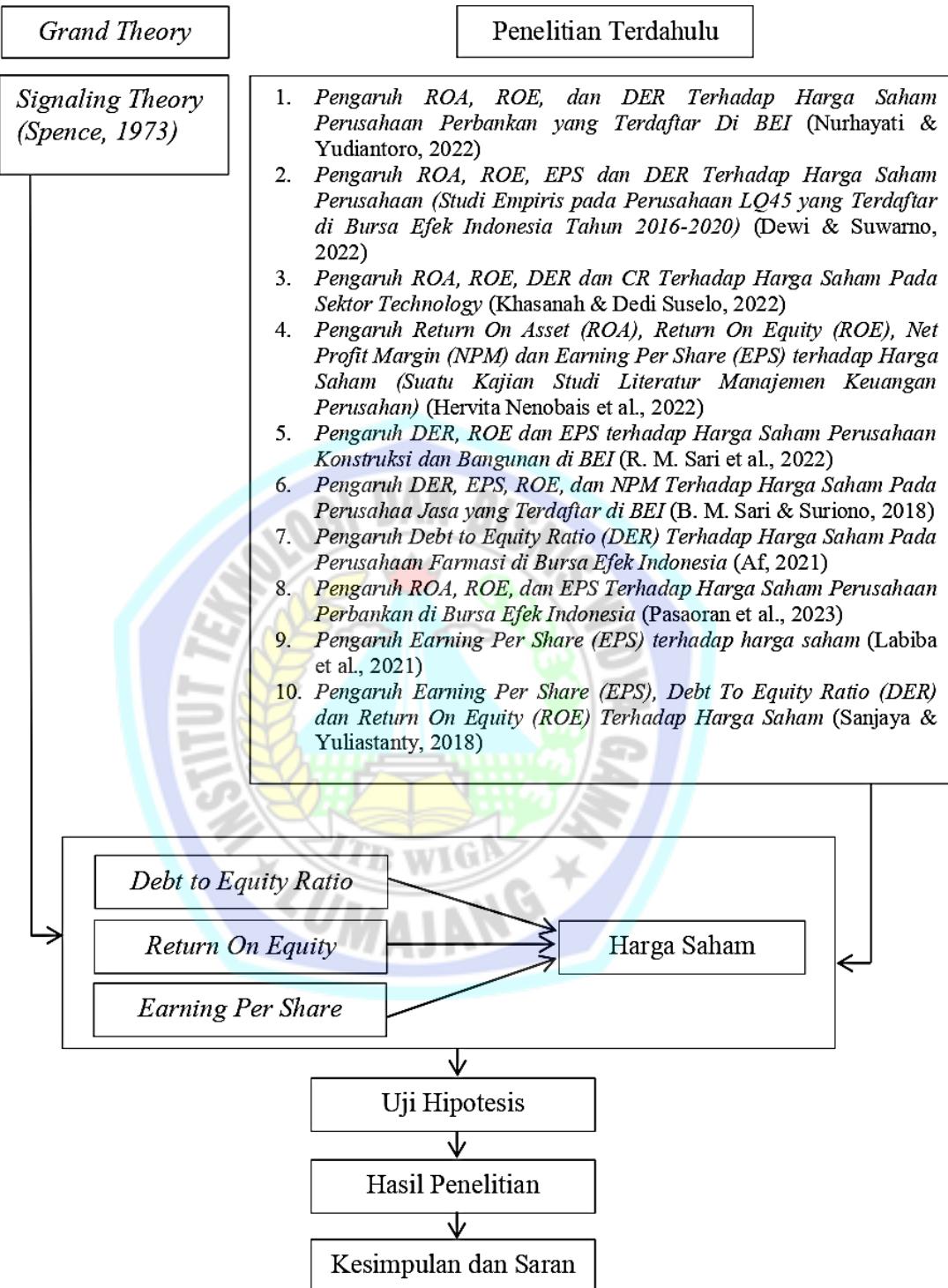
harus dilakukan selama penelitian, serta membantu pembaca memahami isi penelitian dengan jelas. Kerangka penelitian biasanya disajikan dalam bentuk diagram dan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami (Fadia, 2023).

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar intelektual dari sebuah penelitian, yang terdiri dari fakta, pengamatan, dan literatur yang relevan. Ini termasuk ide, prinsip, atau konsep yang menjadi dasar subjek. Variabel penelitian diuraikan dengan cermat dan disesuaikan dengan kesulitan utama penelitian, yang membangun dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Syahputri et al., 2023).

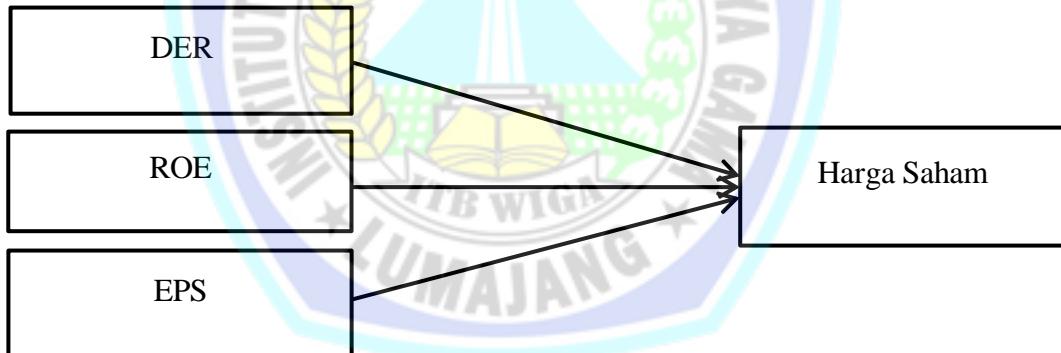
Berikut gambaran kerangka pemikiran penelitian ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**Sumber : *Grand Theory* dan Penelitian Terdahulu

2.3.2. Kerangka Konseptual

Menurut penjelasan dari Talli et al. (2022), Kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor terkait dalam penelitian kami dan mengilustrasikan hubungan timbal balik di antara variabel-variabel ini. Kerangka konseptual membimbing peneliti dalam menjelajahi masalah penelitian secara terarah. Penting bagi peneliti untuk membuat kerangka konsep sebelum mengumpulkan data, karena itu membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan fokus yang jelas. Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran sebelumnya, guna mempermudah pemahaman tentang hubungan variabel DER, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham, berikut kerangka konseptualnya:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Kasmir (2019) dan Hayat et al. (2018)

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan yang dapat diuji yang menggambarkan hubungan antar variabel. Menurut Paramita et al. (2021), hipotesis adalah sebuah pernyataan yang menghubungkan lebih dari dua variabel secara logis, yang didasarkan pada teori tertentu, namun keberadaannya masih perlu diuji melalui kajian lebih lanjut. Pengujian berulang terhadap hipotesis yang sama dapat memperkuat teori yang mendasarinya atau menyebabkan penolakannya.

2.4.1 Hipotesis Pertama

Debt to Equity Ratio (DER) mengukur sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan utang untuk membiayai asetnya dalam kaitannya dengan ekuitasnya. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi DER berarti semakin besar juga tingkat kewajiban keuangan perusahaan tersebut terhadap pembayaran bunga dan pokok utang. Investor akan menanggung risiko yang lebih tinggi ketika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan finansial. Dengan kata lain perusahaan dengan nilai DER yang rendah lebih banyak diminati oleh investor.

Teori tersebut juga didukung oleh penelitian Dewi & Suwarno (2022) dan Af (2013) yang menyatakan bahwa DER dapat memengaruhi harga saham, sebab tingkat DER yang tinggi mengindikasikan utang perusahaan yang besar. Namun di sisi lain, hasil penelitian Nurhayati & Yudiantoro (2022) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham karena masih ada faktor *financial*

leverage (sistem penggunaan utang untuk mendanai aset perusahaan) lain yang perlu dipertimbangkan investor. Berikut hipotesis dari uraian di atas:

H₁: Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi di BEI tahun 2021-2023.

2.4.2 Hipotesis Kedua

Return On Equity (ROE) berfungi dalam menilai sebesar mana perusahaan mampu menciptakan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang diinvestasikan pemilik saham. Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas pemegang saham. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat ROE yang tinggi sangat diminati oleh investor (Kasmir & Hayat, 2019).

Teori tersebut juga didukung oleh Hervita Nenobais (2022) yang menyatakan ROE dapat mempengaruhi harga saham, karena tingginya ROE mengindikasikan tingkat pengembalian investasi. ROE yang tinggi menunjukkan organisasi tersebut mampu menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan.

Namun di sisi lain, hasil penelitian Khasanah & Dedi Suselo (2022) dan Pasaoran et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Alasannya kerena ROE hanya merepresentasikan jumlah nilai dari pengembalian atas investasi yang dilakukan. Berikut hipotesis dari uraian di atas:

H₂: Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi di BEI tahun 2021-2023.

2.4.3 Hipotesis Ketiga

Earning Per Share (EPS) menghitung total laba bersih per saham yang didistribusikan oleh perusahaan, diperoleh dengan membagi laba bersih (setelah dikurangi pajak) dengan jumlah saham yang diterbitkan. Dengan kata lain perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi lebih banyak diminati oleh investor. (Sugeng, 2017).

Teori tersebut juga didukung oleh penelitian B. M. Sari & Suriono (2018) yang dalam kajiannya ditemukan pengaruh EPS terhadap harga saham, karena makin tinggi nilai dari satu unit lembar saham maka deviden yang diberikan juga makin besar. Namun di sisi lain, hasil penelitian Sanjaya & Yuliastanty (2018) menunjukkan bahwa tidak ditemukannya pengaruh EPS terhadap harga saham. Penelitiannya tidak menemukan bukti EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut hipotesis dari uraian di atas:

H₃: Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi di BEI tahun 2021-2023.